

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pernikahan merupakan satu prosesi yang diatur sedemikian rupa untuk melegalkan hubungan sepasang pria dan perempuan. Indonesia sebagai negara hukum memiliki tata aturan yang mengatur tentang pernikahan. Aturan tersebut terdapat dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974. Dalam pasal 1 ayat 1 menerangkan bahwa “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Berdasarkan hal tersebut Baasyir (2004) menyatakan bahwa pernikahan bertujuan untuk mewujudkan kebahagiaan hidup keluarga yang diliputi rasa ketenteraman serta kasih sayang dengan cara yang diridai Allah.

Fenomena mengenai pernikahan banyak terjadi dalam masyarakat. Salah satunya adalah fenomena pernikahan dini. Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan di bawah usia yang telah diatur oleh undang-undang. Dalam Bab II pasal 7 ayat 1 disebutkan bahwa perkawinan hanya diijinkan bila pihak laki-laki telah mencapai usia 19 (sembilan belas) tahun dan pihak perempuan telah mencapai usia 16 (enam belas) tahun. Hal tersebut dipertegas lagi pada Undang-undang Pernikahan Nomor 1 Tahun 1974, dalam Pasal 6 ayat (2) menyatakan: “untuk melangsungkan perkawinan seorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun harus mendapatkan izin kedua orang tua.” Artinya meskipun seorang

yang berusia di bawah 21 tahun itu dapat melangsungkan pernikahan namun hal tersebut harus mendapatkan ijin dari kedua orang tua yang bersangkutan. Hal ini berarti pada usia tersebut seseorang dianggap belum cukup dewasa untuk melangsungkan pernikahan (Sarwono, 2012).

Menurut Plan Indonesia (2011), organisasi kemanusiaan yang fokus pada perlindungan dan pemberdayaan anak, menyampaikan hasil temuannya mengenai pernikahan dini. Plan mencatat, 33,5 persen anak usia 13-18 tahun pernah menikah, dan rata-rata mereka menikah pada usia 15-16 tahun. Penelitian ini dilakukan di delapan kabupaten di seluruh Indonesia selama Januari-April 2011. Wilayah penelitian mencakup Kabupaten Indramayu (Jawa Barat); Grobogan dan Rembang (Jawa Tengah); Tabanan (Bali); Dompu (NTB); serta Timor Tengah Selatan, Sikka, dan Lembata (NTT).

Untuk level ASEAN, tingkat pernikahan dini di Indonesia berada di urutan kedua terbanyak setelah Kamboja. Menurut Riskesdas 2010, Perempuan muda di Indonesia dengan usia 10-14 tahun menikah sebanyak 0,2 persen atau lebih dari 22.000 wanita muda berusia 10-14 tahun di Indonesia sudah menikah. Jumlah dari perempuan muda berusia 15-19 tahun yang menikah lebih besar jika dibandingkan dengan laki-laki muda berusia 15-19 tahun (11,7 % perempuan dan 1,6 % laki-laki usia 15-19 tahun). Selain itu jumlah aborsi di Indonesia diperkirakan mencapai 2,3 juta pertahun. Sekitar 750.000 diantaranya dilakukan oleh remaja (BKKBN, 2012).

Profil Program Keluarga Berencana Nasional Jawa Tengah 2008, menyatakan bahwa dari jumlah perempuan berumur 10 tahun ke atas yang pernah

kawin di Jawa Tengah sebesar 38,65 % menikah pada umur 16 – 18 tahun, dan 38,79 persen menikah pada umur 19 – 24 tahun. Meskipun demikian, ternyata di Jawa Tengah masih relatif banyak perempuan yang menikah pada usia dibawah 16 tahun yaitu 12,78 %. Rata-rata umur perkawinan pertama di pedesaan lebih rendah dibandingkan di perkotaan, ini dimungkinkan karena masih banyak perkawinan dibawah umur di pedesaan (Wardani, 2014)

Pernikahan dini sendiri memiliki beberapa faktor penyebab, diantaranya sering disebabkan karena telah melakukan hubungan seksual di luar nikah dan telah mengandung buah dari hubungan tersebut sehingga pasangan tersebut harus segera dinikahkan. Atau bisa juga disebabkan karena dorongan dari orang tua sendiri yang telah menjodohkan putra-putri mereka dengan orang lain. Dari banyaknya penyebab tersebut tentu pernikahan dini juga memiliki resiko-resiko yang harus dihadapi oleh pasangan yang bersangkutan. Ahmed, Khan, Alia, dan Noushad (2013) perempuan yang telah menikah pada usia dini memiliki kemungkinan depresi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang belum menikah. Sah dkk (2014) menyimpulkan bahwa pernikahan dini berkaitan erat dengan pendidikan yang rendah dan kemiskinan. Sementara itu dalam penelitian Rosalinda, Latipun, dan Nurhamida (2013) menemukan bahwa perempuan yang menikah di usia 20 tahun ke atas memiliki tingkat *psychological well being* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang menikah pada usis 20 tahun kebawah.

Resiko-resiko tersebut berkaitan denga usia laki-laki maupun perempuan dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Permasalahan yang terjadi pada keluarga membutuhkan kedewasaan berpikir untuk menyelesaikannya. Lebih jauh

lagi, dapat dibayangkan betapa sulitnya kehidupan suami isteri yang belum dewasa itu bila rumah tangga mereka digoncang oleh perbedaan pendapat (Hamid, 1978)

Tidak bisa dipungkiri bahwa salah satu tujuan pernikahan adalah menciptakan kondisi keluarga yang harmonis. Keluarga yang harmonis dapat terwujud apabila terjalin komunikasi yang baik antar individu yang berada dalam keluarga tersebut. Menurut Walgito (1991) keharmonisan kehidupan keluarga adalah berkumpulnya unsur fisik dan psikis yang berbeda antara pria dan wanita sebagai pasangan suami istri, yang dilandasi oleh berbagai unsur persamaan, seperti saling dapat memberi dan menerima cinta kasih yang tulus dan memiliki nilai-nilai yang serupa dalam perbedaan. Salah satu upaya untuk menciptakan keluarga yang harmonis adalah dengan menciptakan iklim komunikasi yang baik. Dalam konteks keluarga tentu pasangan suami-istri tidak akan lepas dari adanya komunikasi. Komunikasi yang baik akan membuat hubungan dalam keluarga menjadi semakin harmonis. Komunikasi yang baik juga merupakan faktor yang penting bagi keberfungsian dan kelentingan keluarga (Lestari, 2012).

Dalam hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 1 Mei 2016 yang dilakukan pada pasangan suami istri, BP (suami) dan TTD (istri) yang melakukan pernikahan pada usia 16 tahun, diketahui bahwa pada awal-awal pernikahan seringkali terjadi perdebatan/konflik antar keduanya. Konflik tersebut muncul karena dipengaruhi oleh persoalan ekonomi yang belum tercukupi. Sebab pada saat menikah BP dan TTD baru lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. BP sebagai seorang suami belum memiliki pekerjaan tetap, sehingga dalam hal keuangan BP dan TTD masih

seringkali meminta kepada orang tua. Wawancara lain yang dilakukan pada 15 Mei 2016 kepada CDM (suami) dan HE (istri) pasangan suami istri yang menikah pada saat berusia 17 tahun yang disebabkan karena telah hamil sebelum menikah juga menunjukkan hal yang sama. CDM dan HE saat menikah masih berstatus sebagai seorang siswa di sebuah Sekolah Menengah Atas (SMA). Keduanya menjalin hubungan layaknya suami-istri hingga menyebabkan kehamilan. Setelah menikah, mereka menyatakan bahwa kehidupan setelah menikah sangat berbeda dengan sebelum menikah atau ketika berpacaran. Menurut mereka setelah menikah mereka harus mampu menyelesaikan berbagai macam permasalahan yang tidak mereka temui ketika masih berpacaran. Permasalahan yang paling dominan adalah permasalahan ekonomi dan anak. Hal tersebutlah yang seringkali membuat HE marah terhadap CDM. Banyak tuntutan yang diminta oleh HE pada CDM yang tidak mampu dipenuhi oleh CDM.

Komunikasi yang terjadi antara suami dan istri dalam kajian ilmu komunikasi dapat dikategorikan sebagai komunikasi interpersonal. Hardjana (2003) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.

Pentingnya komunikasi dalam suatu keluarga, telah dibuktikan dalam beberapa penelitian. Misalnya penelitian yang dilakukan Miasari (2012) yang menyimpulkan bahwa komunikasi yang baik dalam suatu keluarga dapat membentuk sikap asertif pada anak. Begitu pula dalam penelitian Najoran (2015)

yang menyatakan bahwa diperlukan saling pengertian antara suami dan istri ketika berkomunikasi dalam menyelesaikan permasalahan, harus lebih tenang, dan juga menggunakan pendekatan-pendekatan komunikasi persuasive dengan membujuk, ataupun merayu suami maupun istri, agar hubungan tetap terjalin harmonis tanpa adanya pertengkaran.

Menikah dalam usia muda memiliki pola komunikasi yang berbeda dengan ketika menikah dalam usia yang lebih matang. Ketahanan dalam menghadapi masalah serta caranya pun juga berbeda, dimana hal-hal tersebut merupakan bagian dari terciptanya keharmonisan keluarga. Oleh karena itu berdasarkan uraian diatas penulis memilih tema penelitian *“Komunikasi Interpersonal pada Pasangan Pernikahan Dini”*

B. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan komunikasi interpersonal yang terjalin antara suami-istri yang melakukan pernikahan dini.

C. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam upaya memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai komunikasi interpersonal yang terjalin antara suami-istri yang melakukan pernikahan dini serta hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan tentang kajian dalam ilmu psikologi dalam bidang komunikasi dan keluarga.

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian ini, yaitu :

a. Bagi masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat bagaimana komunikasi interpersonal yang terjalin antara suami-istri yang melakukan pernikahan dini , dengan begitu dapat dijadikan pertimbangan sebelum melakukan pernikahan dini.

b. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan sebagai acuan bagi peneliti lain yang berminat terhadap penelitian tentang pernikahan dini.